



Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Investasi Asing pada Sektor Industri, Perdagangan dan Pertanian di Jawa Timur

Dauty Fitri Suryaningtyas

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Article Infortion

Article history:

Received 22 May 2018; Received in revised form 23 July 2018; Available online 29 July 2018

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze several macroeconomic factors that influence sectoral investment development in East Java through secondary data obtained from BPS East Java over a 10-year period with multiple linear regression analysis tools with the Statistical Program for Social Science version 13. Results Simultaneous analysis of independent variables significantly affects the dependent variable. Whereas from partial testing of Foreign Exchange Rate-free variables significantly affect the FDI of the Industrial Sector and PMA in the Trade Sector this is because the exchange rate can affect investment. The independent variable of Economic Growth and Inflation has no partial effect on Industrial Sector FDI and Trade Sector PMA. For Foreign Investment in the Agricultural Sector there is no independent variable in the partial test that affects the dependent variable because the agricultural sector is not the main choice of investors to invest.

Keywords: PMA in the Industrial Sector, PMA in the Trade Sector, FDI in the Agriculture Sector, Economic Growth, Foreign Exchange Rates, Inflation

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis beberapa faktor makroekonomi yang mempengaruhi perkembangan investasi sektoral di Jawa Timur melalui data sekunder yang diperoleh dari BPS Jawa Timur selama periode 10 tahun dengan alat analisis Regresi linier berganda dengan program SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 13. Hasil analisis secara simultan variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat. Sedangkan dari pengujian secara parsial variabel bebas Kurs Valas berpengaruh secara nyata terhadap PMA Sektor Industri dan PMA Sektor Perdagangan hal ini dikarenakan Nilai tukar dapat mempengaruhi investasi. Variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap PMA Sektor Industri dan PMA Sektor Perdagangan. Untuk Investasi Asing Sektor Pertanian dalam uji parsial tidak ada variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat karena sektor pertanian bukan pilihan utama investor untuk berinvestasi.

Kata kunci: PMA di sektor Industri, PMA dalam sektor Perdagangan, FDI di Sektor Pertanian, Pertumbuhan Ekonomi, Asing Nilai Tukar, Inflasi

PENDAHULUAN

Investasi asing atau Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu investasi asing langsung (Foreign Direct Investment / FDI) dan investasi asing tak langsung (portofolio). Investasi portofolio dilakukan di pasar modal dengan membeli atau menjual instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi, sedangkan investasi langsung yaitu dengan jalan membangun, membeli atau pmengakuisisi perusahaan. Investasi asing portofolio dapat juga disebut sebagai investasi jangka pendek (Dewi, 2016).

Author Correspondence:
E-mail: dautyfitri@gmail.com

Pentingnya Investasi selain masuk dan membawa serta teknologi produksi, manajemen dan akses ke pasar dunia, dan ikut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional, perluasan lapangan pekerjaan dan alih teknologi dalam pembangunan ekonomi, juga menggerakkan pemerintah untuk meningkatkan pembangunan serta kebijaksanaan guna mendorong sektor swasta untuk ikut berpartisipasi dalam memperkuat tumbuhnya perencanaan ekonomi, sseperti pembangunan sarana dan prasarana serta memberi fasilitas-fasilitas yang tujuannya untuk merangsang

para investor dalam negeri maupun luar negeri agar mau menanamkan modalnya di Indonesia. Karena Investasi merupakan penggerak atau kunci perekonomian suatu Negara. Banyaknya investasi yang direalisasikan suatu Negara atau daerah akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara (Samuelson, 2000).

Dalam upaya menarik para investor untuk menanamkan modal di Jawa Timur, berbagai kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah yang dituangkan dalam beberapa paket kebijaksanaan yang memperlonggar ketentuan-ketentuan dalam menyederhanakan prosedur penanaman modal yang telah ditetapkan pemerintah guna menciptakan iklim penanaman modal yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan nilai investasi dan meningkatkan perekonomian.

Disamping itu keberadaan tingkat kurs harus diperhatikan, karena dalam berinvestasi nilai tukar dapat mempengaruhi investasi dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan investor dalam menanamkan modalnya. Apabila tujuan investor adalah pasar lokal, apabila terjadi apresiasi nilai tukar pada mata uang lokal, hal ini dapat meningkatkan Foreign Direct Investment (FDI) karena meningkatnya daya beli konsumen lokal, juga mengungkapkan apabila tujuan investor adalah untuk mengeksport keluar negeri, maka apresiasi mata uang lokal akan mengurangi arus masuk FDI melalui daya saing yang rendah karena biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi. Pilihan dimotivasi oleh adanya biaya yang lebih rendah seperti upah tenaga kerja dan biaya transportasi. Keputusan tergantung kepada struktur investor dari penjualannya, apakah perusahaan bermaksud menjual barangnya di pasar lokal atau untuk diekspor (Eliza, 2013).

Selain kurs valas ada faktor lain yang harus diperhatikan yang dapat mempengaruhi investasi yaitu, Inflasi dapat membuat konsumsi masyarakat berkurang karena menurunnya kemampuan masyarakat untuk membeli barang akibat harga yang melambung tinggi, apabila inflasi berkepanjangan, maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Hal tersebut akan berdampak pada investasi suatu Negara. Sebab Inflasi sebagai indikator stabil tidaknya perekonomian suatu Negara, jika

inflasinya tinggi maka tingkat investasinya semakin rendah (Putong, 2003). Dari data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS), laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada tahun 2006-2015 selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2006 nilai PDRB Jawa Timur Atas Harga Konstan (ADHK) 2000 adalah 271,7 Triliyun Rupiah pada tahun 2001 meningkat menjadi 288,4 Triliyun Rupiah, dan tahun 2007 meningkat lagi menjadi 305,5 Triliyun Rupiah (Anonim, 2011).

Pertumbuhan ekonomi diatas dapat mengalami peningkatan karena keadaan perekonomian Jawa Timur yang terus meningkat yang salah satunya disebabkan oleh kenaikan Investasi sektoral di Jawa Timur, Investasi Sektoral di Jawa Timur khususnya ketiga sektor yang telah disebutkan diatas merupakan sektoral dengan tingkat Investasi PMA tertinggi, pada tahun 2006 PMA sektor industri sebesar 369.998 Juta US \$, sektor Perdagangan sebesar 41.215 Juta US \$, dan sektor pertanian sebesar 16.528 Juta US \$. Namun pada tahun 2009 sektor perdagangan mengalami penurunan menjadi 29.650 Juta US \$, dan masih ada sektor pertanian juga yang mengalami penurunan dan tidak stabil. Investasi yang tidak stabil ini dapat dikarenakan faktor-faktor makroekonomi yang telah disebutkan diatas. Mengingat investasi sangat tergantung oleh kondisi perekonomian maka perlu diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan Investasi Asing sektor Industri, Perdagangan dan Pertanian di Jawa Timur di Jawa Timur.

KAJIAN PUSTAKA

a. Pertumbuhan ekonomi

Modal sebagai faktor produksi merupakan komponen yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi, satu-satunya hambatan pokok yang dapat menghambat terjadinya pembangunan ekonomi yaitu terbatasnya akumulasi modal sehingga perlu adanya kucuran modal awal untuk merangsang timbulnya arus domestik yang baru sehingga ketergantungan akan bantuan luar negeri dalam jangka panjang dapat diminimalisir (Dewi, 2016). Adanya akumulasi modal dapat memungkinkan meningkatnya output dan pendapatan di masa yang akan datang sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro (2004), hal-hal yang memungkinkan terjadinya peningkatan output dimasa depan yaitu pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan, dan bahan baku yang meningkatkan stok modal (Capital Stock) fisik suatu Negara (yakni total riil “netto” atas seluruh barang modal produktif secara fisik). Investasi produktif yang bersifat langsung tersebut harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut “infrastruktur” ekonomi dan sosial seperti pembangunan jalan-jalan raya, penyediaan listrik, persediaan air bersih dan perbaikan sanitasi, pembangunan fasilitas komunikasi, dan sebagainya, yang kesemuanya itu mutlak dibutuhkan dalam rangka menunjang dan mengintegrasikan segenap aktivitas ekonomi produktif.

b. Kurs valas

Nilai tukar rupiah adalah jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar dapat menjadi pendorong masuknya investasi ke negara tujuan, hal tersebut dikarenakan penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan hasil investasi para investor. Sebaliknya, apabila mata uang negara tujuan melemah akan menyebabkan menurunnya hasil investasi para investor.

Eliza (2013) menyatakan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi investasi dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan investor dalam menanamkan modalnya. Apabila tujuan investor adalah pasar lokal, apabila terjadi apresiasi nilai tukar pada mata uang lokal, hal ini dapat meningkatkan FDI karena meningkatnya daya beli konsumen lokal. Eliza (2013) juga mengungkapkan apabila tujuan investor adalah untuk mengekspor keluar negeri, maka apresiasi mata uang lokal akan mengurangi arus masuk FDI melalui daya saing yang rendah karena biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi. Pilihan dimotivasi oleh adanya biaya yang lebih rendah seperti upah tenaga kerja dan biaya transportasi. Keputusan tergantung kepada struktur investor dari penjualannya, apakah perusahaan bermaksud menjual barangnya di pasar lokal atau untuk diekspor, Eliza (2013).

c. Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana harga-harga secara umum mengalami peningkatan secara terus menerus sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap dan bila itu terjadi maka

proses kemiskinan sedang terjadi. Ketidakstabilan perekonomian suatu negara dapat menjadi penghalang masuknya investasi ke suatu negara. Inflasi yang tinggi menggambarkan bahwa ekonomi negara tersebut tidak stabil yang artinya pemerintah negara tersebut gagal dalam menyeimbangkan perekonomian. Inflasi dapat menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar.

Tingginya tingkat inflasi membuat konsumsi masyarakat berkurang karena menurunnya kemampuan masyarakat untuk membeli barang akibat harga yang melambung tinggi. Putong (2003) menjelaskan apabila inflasi berkepanjangan, maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan investasi. Artinya, semakin tidak stabil ekonomi makro suatu negara maka semakin rendah tingkat investasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data tahunan yang terukur secara runtun waktu bersifat time series mulai 2006-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah pengambilan data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari beberapa instansi yang terkait dalam penelitian ini, atau data yang dipublikasikan dan diambil dari lembaga atau instansi yang terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan dari instansi-instansi atau lembaga yang ada hubungannya dalam penelitian ini kemudian data ini diolah kembali.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa instansi yang terkait, melalui studi kepustakaan untuk mendapatkan suatu informasi, gambaran dan sebagai dasar teori dengan beberapa literatur dalam bentuk jurnal, makalah, maupun laporan yang terkait dalam penelitian ini. Instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Bank Indonesia (BI) dan di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (BPS) Surabaya untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada tahun 2006-2015.

Teknik Analisis Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode

yang digunakan dalam menganalisis hubungan yang mempunyai pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi linier berganda ini menggunakan program SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 13.0 yang dapat ditulis sebagai berikut: (Nachrowi, dkk 2005).

Rumus Regresi Linier Berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = PMA Sektor Industri, Perdagangan, dan Pertanian

X1 = Pertumbuhan Ekonomi X2 = Kurs dollar

X3 = Inflasi

β_0 = Konstanta (nilai Y apabila X1, X2, X3, X4 = 0)

Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = Variabel Pengganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil perhitungan pengolahan data dengan bantuan komputer program SPSS (Statistical Program for Social Science) maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

- Menunjukkan bahwa apabila Pertumbuhan Ekonomi (X1), Kurs Dollar (X2), dan Inflasi (X3), konstan maka PMA Sektor Industri (Y1) mengalami penurunan sebesar 17.903.085,230 Juta US \$, untuk PMA Sektor Perdagangan (Y2) mengalami penurunan sebesar 65283,486 Juta US\$, dan PMA Sektor Pertanian (Y3) mengalami kenaikan sebesar 45.308,693 Juta US\$.
- Menunjukkan bahwa apabila variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi (X1) berpengaruh positif, dapat diartikan apabila Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1% maka PMA Sektor Industri (Y1) mengalami peningkatan sebesar 1241153,930 Juta US \$, untuk PMA Sektor Perdagangan (Y2) mengalami peningkatan sebesar 4920.052 Ribu US \$, sedangkan PMA Sektor Pertanian (Y3) mengalami peningkatan sebesar 10216,522 Ribu US \$. Dengan asumsi X2, dan X3 konstan.
- Menunjukkan bahwa apabila variabel bebas Kurs Dollar (X2) berpengaruh positif dan negatif, dapat diartikan apabila Kurs Dollar mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah maka PMA Sektor Industri (Y1) mengalami peningkatan sebesar 17903085,2 Juta US \$, untuk PMA Sektor Perdagangan (Y2)

mengalami peningkatan sebesar 8,553 Juta US \$, sedangkan PMA Sektor Pertanian (Y3) mengalami penurunan sebesar 5,368 Juta US \$. Dengan asumsi X1, dan X3 konstan.

- Menunjukkan bahwa apabila variabel bebas Inflasi (X3) berpengaruh negatif, dapat diartikan apabila Inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% maka PMA Sektor Industri (Y1) mengalami penurunan sebesar 265591,668 Juta US \$, untuk PMA Sektor Perdagangan (Y2) mengalami penurunan sebesar 962,595 Juta US \$, sedangkan PMA Sektor Pertanian (Y3) mengalami penurunan sebesar 2987,448 Juta US \$. Dengan asumsi X1, dan X2 konstan.

a. Hasil Analisis Pertumbuhan Ekonomi (X1), Kurs Dollar (X2) Inflasi (X3) terhadap PMA Sektor Industri di Jawa Timur (Y1).

- Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan perhitungan diperoleh thitung sebesar 1,109 < ttabel sebesar 2,447 maka H0 diterima dan H1 ditolak, pada level signifikan 5% sehingga parsial Pertumbuhan Ekonomi (X1) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap PMA Sektor Industri (Y1). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 0,310 yang lebih besar dari 0,05.

Nilai r2 parsial untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,003 yang artinya bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X1) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat PMA Sektor Industri di Jawa Timur (Y1) sebesar 0,3% sedangkan sisanya 99,7% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

- Kurs Dolar

Berdasarkan perhitungan diperoleh thitung sebesar 4,464 > ttabel sebesar 2,447 maka H0 ditolak dan H1 diterima, pada level signifikan 5% sehingga parsial Kurs Dollar (X2) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap PMA Sektor Industri (Y1). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari Kurs Dollar (X2) sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai r2 parsial untuk variabel Kurs Dollar sebesar 0,769 yang artinya bahwa Kurs Dolar (X2) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat PMA Sektor Industri di Jawa Timur (Y1) sebesar 76,9% sedangkan sisanya 23,1% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

- Inflasi

Berdasarkan perhitungan diperoleh thitung sebesar -1,223 < ttabel sebesar 2,447 maka H0 diterima dan

Hi ditolak, pada level signifikan 5% sehingga parsial Inflasi (X3) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap PMA Sektor Industri (Y1). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari Inflasi (X3) sebesar 0,267 yang lebih besar dari 0,05. Nilai r^2 parsial untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,199 yang artinya bahwa Inflasi (X3) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat PMA Sektor Industri di Jawa Timur (Y1) sebesar 19,9% sedangkan sisanya 80,1% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

b. Hasil Analisis Pertumbuhan Ekonomi (X1), Kurs Dollar (X2), dan Inflasi (X3) terhadap PMA Sektor Perdagangan di Jawa Timur (Y2)

- Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan perhitungan diperoleh thitung sebesar $0,618 < t_{tabel}$ sebesar 2,447 maka H_0 diterima dan Hi ditolak, pada level signifikan 5% sehingga parsial Pertumbuhan Ekonomi (X1) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap PMA Sektor Perdagangan (Y2). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 0,559 yang lebih besar dari 0,05. Nilai r^2 parsial untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,060 yang artinya bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X1) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat PMA Sektor Perdagangan (Y2) sebesar 6% sedangkan sisanya 94% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

- Kurs Dolar

Berdasarkan perhitungan diperoleh thitung sebesar $3,645 > t_{tabel}$ sebesar 2,447 maka H_0 ditolak dan Hi diterima, pada level signifikan 5% sehingga parsial Kurs Dollar (X2) berpengaruh secara nyata positif terhadap PMA Sektor Perdagangan (Y2). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari Kurs Dollar (X2) sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai r^2 parsial untuk variabel Kurs Dollar sebesar 0,691 yang artinya bahwa Kurs Dolar (X2) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat PMA Sektor Perdagangan di Jawa Timur (Y2) sebesar 69,1% sedangkan sisanya 30,9% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

- Inflasi

Berdasarkan perhitungan diperoleh thitung sebesar $-0,623 < t_{tabel}$ sebesar 2,447 maka H_0 diterima dan Hi ditolak, pada level signifikan 5% sehingga parsial Inflasi (X3) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap PMA Sektor Perdagangan (Y2).

Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari Inflasi (X3) sebesar 0,556 yang lebih besar dari 0,05. Nilai r^2 parsial untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,058 yang artinya bahwa Inflasi (X3) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat PMA Sektor Perdagangan di Jawa Timur (Y2) sebesar 5,8% sedangkan sisanya 94,2% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

c. Hasil Analisis Pertumbuhan Ekonomi (X1), Kurs Dollar (X2), dan Inflasi (X3) terhadap PMA Sektor Pertanian di Jawa Timur (Y3)

- Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan perhitungan diperoleh thitung sebesar $1,310 < t_{tabel}$ sebesar 2,447 maka H_0 diterima dan Hi ditolak, pada level signifikan 5% sehingga parsial Pertumbuhan Ekonomi (X1) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap PMA Sektor Pertanian di Jawa Timur (Y3). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 0,238 yang lebih besar dari 0,05. Nilai r^2 parsial untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,223 yang artinya bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X1) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat PMA Sektor Pertanian di Jawa Timur (Y3) sebesar 22,3% sedangkan sisanya 87,7% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

- Kurs Dolar

Berdasarkan perhitungan diperoleh thitung sebesar $-2,348 < t_{tabel}$ sebesar 2,447 maka H_0 diterima dan Hi ditolak, pada level signifikan 5% sehingga parsial Kurs Dollar (X2) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap PMA Sektor Pertanian (Y3). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari Kurs Dollar (X2) sebesar 0,058 yang lebih besar dari 0,05. Nilai r^2 parsial untuk variabel Kurs Dollar sebesar 0,477 yang artinya bahwa Kurs Dollar (X2) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat PMA Sektor Pertanian di Jawa Timur (Y3) sebesar 47,1% sedangkan sisanya 52,9% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

- Inflasi

Berdasarkan perhitungan diperoleh thitung sebesar $-1,873 < t_{tabel}$ sebesar 2,445 maka H_0 diterima dan Hi ditolak, pada level signifikan 5% sehingga parsial Inflasi (X3) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap PMA Sektor Pertanian (Y3). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikan dari Inflasi (X3) sebesar 0,096 yang lebih besar dari

0,05. Nilai r^2 parsial untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,393 yang artinya bahwa Inflasi (X3) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat PMA Sektor Pertanian di Jawa Timur (Y3) sebesar 39,3% sedangkan sisanya 60, 7% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan uji BLUE (Best Linier Unbiased Estimated) untuk mengetahui perkiraan linier tidak bias. Maka dari hasil uji yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel bebas dari PMA Sektor Industri (Y1), PMA Sektor Perdagangan (Y2), dan PMA Sektor Pertanian (Y3), yaitu tidak terjadi Autokorelasi, Multikolinieritas, dan Heterokedastisitas sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik.

Dengan melihat hasil uji signifikansi Variabel Independen terhadap PMA Sektor Industri (Y1), maka dapat diketahui bahwa variabel kurs Dollar (X2) merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap PMA Sektor Industri (Y1) hal ini disebabkan karena Nilai tukar dapat menjadi pendorong masuknya investasi ke negara tujuan, hal tersebut dikarenakan penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan hasil investasi para investor. Sebaliknya, apabila mata uang negara tujuan melemah akan menyebabkan menurunnya hasil investasi para investor.

Dengan melihat hasil uji signifikansi Variabel Independen terhadap PMA Sektor Perdagangan (Y2), maka dapat diketahui bahwa variabel kurs Dollar (X2) merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap PMA Sektor Perdagangan (Y2) hal ini disebabkan karena Nilai tukar dapat menjadi pendorong masuknya investasi ke negara tujuan, hal tersebut dikarenakan penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan hasil investasi para investor. Sebaliknya, apabila mata uang negara tujuan melemah akan menyebabkan menurunnya hasil investasi para investor.

Dengan melihat hasil uji signifikansi Variabel Independen terhadap PMA Sektor Pertanian (Y3), selama penelitian tidak ada variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap PMA Sektor Pertanian (Y3) karena PMA Sektor

pertanian di Jawa Timur bukan sektor pilihan utama investor untuk melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Dewi, dkk, 2016. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Bi Rate, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>.
- Eliza, Messayu. 2013. Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000:1–2011:4). Malang: Universitas Brawijaya.
- Nachrowi, Djalal, 2005. Penggunaan Teknik Ekonometri. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Putong, Iskandar. 2002. Ekonomi Makro & Mikro Edisi 2. Ghalia Indonesia.
- Samuelson, Paul. A (2000). Makroekonomi. Cetak ke 16. PT. Erlangga. Jakarta.
- Todaro, 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan Erlangga. Jakarta.